

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sudah menjadi hal yang lumrah, bagi para mahasiswa yang telah lulus menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi mengidam-idamkan memiliki pekerjaan yang layak untuk penghidupannya. Ada yang ingin bekerja menjadi pegawai negeri sipil maupun pegawai swasta. Semakin lama, tenaga kerja yang dimiliki oleh Indonesia semakin bertambah banyak. Namun, hal tersebut tidak diimbangi oleh bertambahnya lapangan pekerjaan.

Menurut hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2013 tercatat jumlah penduduk yang termasuk angkatan kerja di Indonesia adalah sebesar 121,19 juta jiwa. Penduduk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (usia 15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Dari jumlah tersebut dimana orang yang bekerja 112,02 juta. Sehingga dapat diketahui masih sekitar 7,17 juta masyarakat yang termasuk ke dalam angkatan kerja yang masih menganggur.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> [http://bps.go.id/tab\\_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=06&notab=5](http://bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=06&notab=5) (Diakses Senin, 10 Februari 2014, pukul 12:26)

Menurut BPS, untuk pengangguran terbuka pada Februari 2013 adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

**Tabel I.1**  
**Pengangguran Terbuka per Februari 2013**

<b>Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1. SD atau Belum pernah sekolah	109.865 juta jiwa	1,53
2. Belum atau Tidak tamat SD	513.534 juta jiwa	7,16
3. SD	1.421.653 juta jiwa	19,83
4. SLTP	1.822.395 juta jiwa	25,42
5. SLTA Umum	1.841.545 juta jiwa	25,68
6. SLTA Kejuruan	847.052 juta jiwa	11,81
7. Diploma I, II, III/ Akademi	192.762 juta jiwa	2,69
8. Universitas	421.717 juta jiwa	5,88
<b>Total</b>	<b>7.170.523 juta jiwa</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (2013)

Setiap individu terlahir dengan keunikan masing-masing sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan keunikan sebagai pribadi yang dibekali budi berbeda antara manusia yang satu dengan lainnya. Sehingga tiap kali ia melakukan suatu hal, maka ia akan tahu apa yang dilakukannya dan mengapa melakukan hal tersebut.

Sebagai pribadi yang mandiri, manusia mempunyai kemerdekaan atau

<sup>2</sup> [http://www.bps.go.id/tab\\_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=06&notab=4](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=06&notab=4) (Diakses Rabu, 12 Maret 2014, pukul 10:35)

kebebasan untuk menentukan dan memutuskan apa yang akan diperbuat. Dan dengan berwirausaha memberikan orang sebuah kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkan.

Menteri Koordinator Perekonomian, Hatta Rajasa menungkapkan pentingnya menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada generasi muda Indonesia saat ini. Salah satu masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah persoalan pengangguran. Jumlah penduduk yang tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan pekerjaan telah mengakibatkan sebagian dari mereka tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap. Di antara kelompok masyarakat yang belum memiliki penghasilan tetap akibat ketebatasan lapangan kerja adalah kaum muda.<sup>3</sup> Akibat dari banyak tenaga kerja yang menganggur, sehingga semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha.

Suatu pernyataan yang bersumber dari PBB menyatakan bahwa suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan minimal 2% dari jumlah penduduknya<sup>4</sup>. Hingga bulan Januari 2014, jumlah wirausaha yang ada di Indonesia baru mencapai 1,65% atau sebanyak 3,8 juta orang.<sup>5</sup> Angka ini meningkat dari tiga tahun yang lalu, dimana jumlah wirausaha di Indonesia hanya 0,18%. Walaupun angka tersebut mengalami kenaikan, namun masih harus tetap ditingkatkan lagi mengingat jumlah lapangan pekerjaan yang semakin sulit.

---

<sup>3</sup> <http://hatta-rajasa.info/read/1219/pentingnya-menumbuhkan-entrepreneurship-di-indonesia> (Diakses Kamis, 6 Maret 2014, Pukul 21:33)

<sup>4</sup> Buchari Alma, **Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum** (Bandung: Alfabeta, 2011), p.4

<sup>5</sup> [http://www.fajar.co.id/bisnisekonomi/3102401\\_5664.html](http://www.fajar.co.id/bisnisekonomi/3102401_5664.html) (Diakses Minggu, 2 Maret 2014 Pukul 13:47)

Deputi Sumber Daya Manusia, Prakoso Budi Susetyo mengatakan bahwa tantangan tantangan paling utama seseorang untuk memulai berwirausaha adalah pola pikir masyarakat Indonesia yang memandang rendah pekerjaan tersebut. Banyak masyarakat Indonesia menyekolahkan anaknya di sekolah atau perguruan tinggi bermutu namun hanya untuk menjadi pegawai negeri atau pegawai kantor swasta.<sup>6</sup>

Hal itu dibuktikan dengan data yang didapatkan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mencatat bahwa jumlah lulusan SMA yang berminat untuk menjadi wirausaha sebesar 22,63%. Untuk lulusan sarjana, lebih kecil lagi yaitu hanya sekitar 6,17%. Dan sisanya berminat untuk mencari pekerjaan, yang lowongannya hanya tidak sebanding dengan peminatnya.<sup>7</sup>

Menurut hasil survey yang dilakukan terhadap tiga puluh orang mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Universitas Negeri Jakarta diketahui bahwa hanya tujuh orang atau 23,33% saja mahasiswa yang berminat menjadi wirausaha setelah lulus. Sedangkan sisanya yakni 76,7% mahasiswa memilih mencari pekerjaan sebagai PNS atau pegawai swasta.

Tersendatnya wirausaha di Indonesia menurut Muhaimin Iskandar, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi terjadi karena tiga persoalan

---

<sup>6</sup> <http://www.rmol.co/read/2014/03/25/148587/Pola-Pikir-Masyarakat-Jadi-Hambatan-Utama-Gerakan-Kewirausahaan-> (Diakses, Kamis 4 April 2014, Pukul 14:52)

<sup>7</sup> <http://www.menkokesra.go.id/newkesra2/content/menko-kesra-minat-berwiraswasta-orang-indonesia-masih-rendah-21:17> (Diakses, Selasa 1 April 2014 Pukul 21:08)

pokok. Pertama adalah karena banyaknya barang import yang masuk ke Indonesia sehingga menyebabkan terganggunya sisi kreatifitas calon wirausaha. Persoalan yang kedua adalah dari sisi permodalan. Masalahnya adalah permodalan di Indonesia yang mudah dan cepat dan menimbulkan perputaran yang saling percaya melalui KUR (Kredit Usaha Rakyat). Namun, penetapan bunga dan pertumbuhannya masih sulit. Dan yang terakhir adalah adanya kesenjangan antara kurikulum formal dengan keahlian siswa. Saat ini, hubungan lulusan pendidikan formal dengan kebutuhan tenaga kerja ada kesenjangan. Sehingga, harus diperbaiki.<sup>8</sup>

Halim Alamsyah juga menambahkan bahwa rendahnya minat berwirausaha di kalangan mahasiswa disebabkan oleh kurikulum di perguruan tinggi lebih mengedepankan mahasiswa menjadi seorang pekerja atau karyawan ketimbang menjadi seorang pengusaha. Sistem pendidikan yang diterapkan diberbagai perguruan tinggi di Indonesia saat ini lebih terfokus pada penyiapan mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukan lulus dan siap menciptakan lapangan pekerjaan. Rendahnya tingkat pengusaha di Indonesia juga digambarkan melalui antrian panjang pelamar untuk lowongan PNS yang jumlah lowongannya terbatas.<sup>9</sup>

Petty S. Fatimah mengemukakan, sejumlah masalah ditemukan dari pengalamannya bertemu dengan sejumlah perempuan pebisnis dari

---

<sup>8</sup> <http://finance.detik.com/read/2012/12/25/121916/2126270/4/cak-imin-ada-3-masalah-dalam-mengembangkan-wirausaha> (Diakses Kamis, 6 Maret 2014, Pukul 22:19)

<sup>9</sup> <http://finance.detik.com/read/2012/09/03/134017/2006234/4/sarjana-di-ri-lebih-pilih-jadi-pns-ketimbang-jadi-pengusaha> (Diakses Selasa, 1 April 2014, Pukul 22:08)

berbagai kota di Indonesia. Sejumlah masalah atau kendala tersebut antara lain kurangnya pengetahuan tentang wirausaha, minimnya jejaring usaha di antara para pengusaha, kurangnya dukungan kewirausahaan di lingkungan termasuk keluarga, serta masalah pembiayaan.<sup>10</sup>

Banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat sehingga mereka kurang berminat untuk terjun kedalam profesi wirausaha. Antara lain sifat agresif, egois, sumber penghasilan yang tidak stabil, pekerjaan rendah, rasa takut akan kegagalan dan lain sebagainya.

Sahid Nugroho Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gajah Mada menjelaskan bahwa kurangnya minat mahasiswa menjadi wirausaha karena motivasi mahasiswa terhambat dengan perasaan ketidakpastian karir menjadi pengusaha.<sup>11</sup> Antono Satrio menambahkan, bahwa rendahnya minat mahasiswa untuk berwirausaha juga dipengaruhi oleh rasa takut gagal untuk mencapai keberhasilan.<sup>12</sup>

Para mahasiswa ini, tidak memilih untuk berwirausaha dikarenakan masih memiliki rasa ketakutan bahwa jika memilih untuk berwirausaha, masih ada kemungkinan usahanya akan mengalami kegagalan dan mengalami kebangkrutan. Dan modal yang sudah dikucurkan untuk membuka usaha tersebut akan terbuang sia-sia. Selain itu, jika usahanya

---

<sup>10</sup> <http://m.kompas.com/entertainment/read/2011/03/24/11074313/Bisnis.Fashion.dan.Kuliner> (Diakses, 2 April 2014 Pukul 08:59)

<sup>11</sup> <http://www.jpnn.com/read/2011/01/24/82699/Minat-Mahasiswa-Berwirausaha-Masih-Rendah-> (Diakses, Selasa, 1 April 2014, Pukul 19:22)

<sup>12</sup> <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/01/22/15052533/Berani.Memulai.Usaha.sejak.Kuliah> (Diakses, Selasa 1 April 2014, Pukul 13:22)

berjalan dengan baik, namun untuk mengembangkan usahanya menjadi besar atau sukses diperlukan waktu yang cukup lama.

Rendahnya pengusaha dari kalangan sarjana juga disebabkan ketidakmampuan mengatasi tantangan dan kesulitan yang ada. Seperti keterbatasan jumlah bisnis orangtua yang dapat diwariskan, tidak adanya pengalaman berusaha selama masa pendidikan, masih minimnya jaringan untuk membangun usaha, baik itu rekan berbisnis, pelanggan, supplier, distributor, lembaga perbankan, dan jaringan lainnya. Keterbatasan ini berdampak besar merendahkan tekad serta motivasi para sarjana untuk berusaha.<sup>13</sup>

Pemerintah juga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya minat berwirausaha. Menurut Pengamat dan Konsultan Manajemen, Dwinda Ruslan, koordinasi menjadi faktor utama yang menghambat kesuksesan program penumbuhan wirausaha baru di Indonesia. Masalah tersebut terletak pada koordinasi yang tidak berjalan dengan baik. Setiap tahunnya, negara menyalurkan dana untuk anggaran program kewirausahaan pada 17 kementerian dan lembaga. Belasan kementerian dan lembaga itu mengembangkan program penumbuhan wirausaha baru, tetapi tidak terintegrasi satu sama lain.

Menurut Dwinda Ruslan, lebih baik pemerintah hanya menunjuk satu kementerian sebagai koordinator dan pelaksana program. Karena idealnya

---

<sup>13</sup> <http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailrubrik&kid=5&id=4956> (Diakses, Rabu 2 April 2014, Pukul 19:54)

semua program yang terkait dengan kewirausahaan harus terkoordinasi dalam satu sistem, agar pelaksanaannya benar-benar sukses di lapangan.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Pengamat Ekonomi dari Jaringan Wirausahawan Pengguna Dinar dan Dirham (Jawara) Kota Cirebon, Sonia Patmawinata mengatakan menurunnya minat berwirausaha tidak hanya semata karena masyarakat kehilangan motivasi, akan tetapi ada alasan mendasar yang menjadi penyebabnya. Dia menuturkan salah satu penyebab masyarakat enggan berwirausaha adalah kurangnya dukungan pemerintah dalam menyediakan ruang untuk tempat usaha yang bisa diakses. Misalnya saat salah satu instansi pemerintahan menggelar bazar dalam sebuah acara, kebanyakan bazar yang digelar selalu meminta pengusahanya untuk membayar sewa, otomatis bagi mereka yang akan memulai usaha menjadi malas.<sup>15</sup>

Rendahnya minat berwirausaha bukan hanya disebabkan oleh lingkungan pendidikan, tetapi juga dipengaruhi keluarga. Kurangnya dukungan keluarga menyebabkan mahasiswa yang baru lulus dari perguruan tinggi malas atau merasa tidak tertarik untuk menggeluti dunia wirausaha. Biasanya, ketika anaknya lulus dari perguruan tinggi, anak

---

<sup>14</sup> <http://www.antaranews.com/berita/419307/masalah-koordinasi-hambat-kesuksesan-program-kewirausahaan> (Diakses Jumat, 18 April 2014 Pukul 13:07)

<sup>15</sup> <http://bandung.bisnis.com/m/read/20130517/5/363285/minat-berwirausaha-minim-bukti-peran-pemerintah-kurang> (Diakses, Selasa 4 April 2014 Pukul 21:11)

akan lebih diarahkan untuk mencari pekerjaan seperti menjadi PNS atau pegawai swasta ketimbang mencari pekerjaan.<sup>16</sup>

Contoh lainnya, menurut Wakil Bendahara Umum Himpunan Pengusaha Muda Indonesia, kendala utama yang dihadapi untuk meningkatkan jumlah pengusaha adalah dari sisi keluarga, apa lagi jika yang ingin berwirausaha adalah kaum perempuan. Keinginan perempuan untuk menjadi pengusaha, terutama didaerah, dinilai kerap terhambat karena tidak didukung keluarga atau suami. Kebanyakan keluarga masih menganggap peran perempuan harus lebih banyak mengurus keluarga.<sup>17</sup>

Sampai saat ini, masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa peran perempuan hanya sebatas di lingkup domestik, alias mengurus rumah dan keluarga. Persepsi ini secara tak langsung akan membatasi gerak perempuan untuk bisa berwirausaha dan membantu perekonomian keluarga.<sup>18</sup>

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah disebutkan diatas timbul pertanyaan penelitian, “Adakah peran keluarga terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa”. Dari pertanyaan tersebut, harus dibuktikan secara empiris. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk

---

<sup>16</sup> <http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailrubrik&kid=5&id=4956> (Diakses, Rabu 2 April 2014, Pukul 21:08)

<sup>17</sup> <http://www.beritasatu.com/nasional/109891-pengusaha-perempuan-butuh-dukungan-pemerintah.html> (Diakses Selasa, 8 April 2014 Pukul 19:40)

<sup>18</sup> <http://edukasi.kompas.com/read/2011/12/07/09140765/3.Problem.yang.Dihadapi.Perempuan.Wirusaha> (Diakses Selasa, 4 April 2014 Pukul 19:20)

melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan antara Peran Keluarga dengan Minat Berwirausaha pada Mahasiswa”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi pada hal-hal yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah sebagai berikut:

- 1) Ketidaksesuaian antara jumlah pencari kerja dengan lapangan pekerjaan.
- 2) Kurikulum di perguruan tinggi lebih mengedepankan mahasiswa menjadi seorang pekerja.
- 3) Ketidakpastian karir menjadi wirausaha yang sukses.
- 4) Antusiasme para lulusan untuk menjadi pekerja, bukan menjadi wirausaha.
- 5) Kurang koordinasi diantara lembaga pemerintah dalam program menjadi wirausaha baru.
- 6) Kurang dukungan dari keluarga

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Masalah dan Identifikasi Masalah terlihat bahwa minat berwirausaha memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dan minat tersebut

dipengaruhi oleh berbagai hal. Namun mengingat keterbatasan waktu, dan cakupan yang sangat luas, maka peneliti membatasi masalah pada peran keluarga dengan minat berwirausaha pada mahasiswa.

Peran keluarga dalam penelitian ini diukur dari peran atau fungsi keluarga. Yang terdiri dari empat indikator yang yaitu afektif, sosialisasi, ekonomi, dan pendidikan.

Sedangkan minat berwirausaha dilihat dari ciri-ciri atau karakteristiknya. Yakni indikator *risk taker* (pengambil risiko), percaya diri, kepemimpinan, berorientasi ke masa depan, bertanggung jawab serta memiliki semangat yang tinggi.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Adakah hubungan antara peran keluarga dengan minat berwirausaha pada mahasiswa?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian adalah manfaat dari hasil penelitian bagi berbagai pihak yang terkait. Adapun kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan praktis dengan penjelasan yakni sebagai berikut:

##### 1) Teoritis

Dengan penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi yang akan memberikan pemahaman tentang peran keluarga terhadap minat

berwirausaha pada mahasiswa. Penelitian ini juga berguna untuk menindaklanjuti penelitian yang terdahulu terkait dengan peran keluarga dan minat berwirausaha pada mahasiswa. Serta diharapkan dapat membantu meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausaha.

## 2) Praktis

- a) Bagi peneliti, menambah wawasan peneliti terutama tentang peran keluarga terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa Ekonomi dan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
- b) Bagi Mahasiswa Ekonomi dan Administrasi pada khususnya dan seluruh civitas akademika Universitas Negeri Jakarta pada umumnya, sebagai bahan masukan, referensi, pengetahuan, tambahan wawasan, serta bahan kajian tentang peran keluarga terhadap minat berwirausaha di kalangan mahasiswa.
- c) Bagi Pelaku atau Praktisi Pendidikan, sebagai bahan masukan dan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu kependidikan dan berguna sebagai acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang peran keluarga dan minat berwirausaha.
- d) Bagi Pembaca, sebagai sumber untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran keluarga dan minat berwirausaha.